

ANALISIS NILAI RELIGIUS NOVEL *PESANTREN IMPIAN* KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASI PENGAJARANNYA

Anggi Surya Septianti, Dr. Rusmana Dewi, M.pd., Dwi Jayanti, M.pd.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau
angginonot@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Nilai Religius Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia dan Implikasi Pengajarannya. Peneliti memilih novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, karena dalam novel ini, pengarang benar-benar menceritakan bagaimana lika-liku kehidupan seseorang yang jauh dari agama dan pada akhirnya mereka masuk pesantren yang dapat mengajarkan mereka tentang agama. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah nilai religius yang terkandung di dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan implikasi pengajarannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *nilai-nilai religius* yang terkandung dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan implikasi pengajarannya. Objek Penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Secara umum rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah nilai religus dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, yang terdiri dari, Aqidah meliputi Ketauhidan (4) kutipan, kepercayaan terhadap adanya alam gaib (2) kutipan, dan iman terhadap takdir (4) kutipan. Syariah meliputi ibadah (5) kutipan, muamalah (0) kutipan, munakahat (5) kutipan. Akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT (3) kutipan, akhlak kepada kedua orang tua (4) kutipan, akhlak dalam menerima ketentuan Allah (3) kutipan, perasaan malu (al-haya) (2) kutipan. Data yang dikumpulkan berupa teks dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data. Kemudian pengklasifikasian data. Data dipisahkan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Data yang sudah diinterpretasikan selanjutnya di eksplanasi dalam bentuk paparan bahasa sebagai suatu hasil sebuah analisis.

Kata Kunci: Analisis Nilai Religius, Novel *Pesantren Impian*.

ABSTRACT

This research is entitled Analysis of Religious Values Novel by the Nadia Islamic Boarding School and the Implications of Teaching. The researcher chose Asma Nadia's *Pesantren Impian* novel, because in this novel, the author really tells how the twists and turns of someone's life are far from religion and in the end they enter a boarding school that can teach them about religion. The problem in this study is how is the religious value contained in the novel *Pesantren Impian* by Asma Nadia and the implications of her teaching. The purpose of this study was to describe the religious values contained in the novel *Pesantren Impian* by Asma Nadia and the implications of her teaching. The object of this research is a novel entitled *Dream School* by Asma Nadia. In general, the research design used in this study is descriptive analysis. The results of this study are the value of religus in the novel *Pesantren Impian* by Asma Nadia, which consists of, Aqidah includes Ketauhidan (4) quotes, belief in the existence of the supernatural (2) quotes, and faith in destiny (4) quotations. Sharia includes worship (5) quotes, muamalah (0) quotes, munakahat (5) quotes. Morals include morality to Allah SWT (3) quotes, morals to both parents (4) quotes, morals in accepting Allah's provisions (3) quotations, feelings of shame (al-haya) (2) quotations. Data collected in the form of text in the novel *Pesantren Impian* by Asma Nadia. Data collection is done by reading data sources. Then the classification of data. Data is separated based on problems and research objectives. Data that has been interpreted later is explained in the form of language exposure as a result of an analysis.

Keywords: Analysis of Religious Value, Novel Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu karya seni yang diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh pembaca. Karya sastra memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan sehari-hari. Sastra merupakan gambaran kehidupan yang disajikan secara luas dan mendalam, sehingga dapat mewakili persoalan-persoalan yang ada. Baik itu persoalan zaman dan persoalan masyarakat tertentu, yang memiliki pengaruh yang dapat diangkat menjadi sebuah karya. Sastra sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, karena sastra banyak mengajarkan hal-hal yang positif untuk pembelajaran anak. Aminuddin (2010:35) menyatakan “apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.”

Wellek dan Warren (dalam Wahyuningtyas dan Wijaya, 2011:2) menyatakan sebagai berikut.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Unsur ini adalah ide dan emosi yang ditungkan sedangkan bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sarana cerita dan tema sastra.

Maka dari itu karya sastra yang sering kita temui banyak yang mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti religius, sosial, moral, psiko, budaya, dan lain sebagainya. Karya sastra bukan merupakan sebuah khayalan atau imajinasi seseorang pengarang saja, melainkan suatu karya yang dihasilkan lewat pengalaman atau kisah-kisah dari masyarakat tempo dulu atau sekarang.

Sastra dapat juga dikatakan karya seni, karena memiliki sifat yang sama dengan karya seni lainnya, seperti seni rupa, seni tari, seni lukis, seni pahat, dan lain sebagainya. Serta memiliki tujuan yang sama yaitu membantu manusia menyikapkan rahasia dan membuka jalan kebenaran. Hanya saja yang membedakan sastra dengan seni yaitu sastra memiliki aspek bahasa sedangkan seni tidak. Menurut Sutanto (2012:1) sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, ataupun pengajaran. Sastra juga sering disamakan dengan bentuk-bentuk fiksi seperti buku atau kitab yang berisi tulisan yang indah, mendidik, ataupun kitab-kitab pengajaran.

Aminuddin (2010:60), menyatakan “manfaat dari seseorang mengapresiasi sastra banyak sekali. Lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan masyarakat.” Sastra sebenarnya bukan hanya

memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan kosakata saja akan tetapi dapat menghibur ataupun menjadi pengisi untuk waktu luang kita, dengan kita membaca sastra dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan kehidupan, memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan. Sastra memiliki dua genre karya sastra yaitu fiksi dan non fiksi. Dalam penelitian ini saya hanya akan menjelaskan sastra genre fiksi saja. Sastra karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel maupun cerpen. Perbedaannya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung isi cerita itu sendiri.

Karya sastra novel dan roman merupakan bagian dari prosa yang dekat dengan masyarakat karena jalan ceritanya tidak jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cerita secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Biasanya juga melukiskan suka, duka, cinta dan adat istiadat.

Kosasih (2012:60) menyatakan bahwa “novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problem kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib.

Dalam sebuah karya sastra pasti ada yang namanya pesan, baik itu pesan moral yang berwujud religius, budaya, sosial, dan psikologis. Religius dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religi atau agama. Dengan adanya nilai religius dapat memberikan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius terutama pada zaman moderen saat ini. Dengan adanya nilai religius dalam sebuah karya sastra dapat membantu pembelajaran sastra di kalangan masyarakat atau pelajar, dengan cara membaca novel atau karangan fiksi lainnya dengan adanya unsur religius di dalamnya serta dikemas secara menarik dan tidak membosankan. Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang serta dewasa. sastra juga merupakan sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Sastra bukan hanya sebagai hasil karya seni yang memberikan kesan estetika bagi pembacanya, juga dapat dijadikan objek bagi seseorang yang ingin memahami dan berusaha merasakan segala sesuatu yang terdapat di dalam karya sastra. Novel Selain bersifat apresiatif, novel juga bersifat imajinatif sehingga sering menyimpan suatu kata yang perlu untuk dipahami, sehingga menimbulkan keasingan bagi peneliti ataupun siswa baik untuk menganalisis ataupun untuk memahaminya. Oleh karena itu dalam menganalisis novel diperlukan kecermatan dari seorang pembaca, hal ini memungkinkan secara tidak langsung pembaca akan merasakan sesuatu di dalam karya sastra tersebut. Pada dasarnya untuk mengetahui ada tidaknya nilai religius dan makna sebuah novel bergantung pada kemampuan pembacanya, berdasarkan pengalaman sebagai pembaca yang baik.

Melihat karya sastra sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang mendidik, peneliti berusaha mencari nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Untuk mencapai salah satu tujuan di atas, peneliti akan meneliti nilai Religius karena nilai religiusitas dalam karya sastra sangat diperlukan, sebab sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Dalam novel ini memiliki banyak tokoh, maka peneliti akan menganalisis unsur intrinsik dengan membatasi segi tokohnya saja. Tokoh dalam novel *Pesantren Impian* memiliki berbagai macam karakter dan memiliki cerita sendiri-sendiri. Hampir seluruh bagian cerita memberikan gambar kedekatan setiap tokoh dengan unsur religius. Unsur-unsur religius tersebut meliputi: aqidah, syariah, dan akhlak.

Maka dari itu, penelitian ini tertantang untuk menggali lebih dalam lagi konstruksi nilai religius dalam sebuah karya sastra yaitu melalui kegiatan analisis sastra novel yang berisikan tentang nilai religius, salah satu novel karya Asma Nadia yang berjudul *Pesantren Impian*. Peneliti mencoba menelaah pesan nilai religius yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Novel ini menceritakan tentang penggugah jiwa dan pengenalan fiqh melalui sebuah kisah cinta yang begitu unik dan menarik. Novel ini menceritakan lima belas remaja putri dan putra yang pergaulan jauh dari namanya agama dan mereka memiliki masalah yang kelam. Dalam kehidupan mereka hanyalah sebuah kebebasan yang mereka dapatkan sehingga banyak terjadi hal-hal yang seharusnya tak pernah terjadi seperti pemerkosaan, pembunuhan, hingga penggunaan narkoba. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk menganalisis novel tersebut yang dilihat dari segi nilai religiusnya. Karena dalam novel ini menceritakan anak-anak yang dulunya tidak tahu tentang agama, hingga akhirnya mereka mendapat undangan misterius untuk menetap di *Pesantren Impian*. Sebuah tempat rehabilitasi di sebuah pulau yang bahkan tak tercantum di dalam peta. Dalam pesantren tersebut mereka tidak hanya

diajarkan mengenai agama saja akan tetapi mereka juga mendapat pelajaran yang sangat berharga mengenai cinta kepada Allah dan juga cinta kepada sesama.

Dalam novel *Pesantren Impian* ini pengarang yaitu Asma Nadia mengemas novelnya ini dengan sangat baik, sehingga pembaca dengan mudah menelaah dan dapat mengambil/menyimpulkan sesuatu hal yang baik dari novel tersebut. Sehingga novel *Pesantren Impian* ini juga dapat dijadikan sebuah pembelajaran yang baik bagi pembacanya. Novel *Pesantren Impian* ini mengajarkan sesempurna apapun sosok manusia di depan mata kita, dia pasti punya aib dan kekurangan diri, baik itu besar atau kecil. Jadi, kita semua janganlah heran ketika seorang yang kita kenal baik saat ini, kita tak tahu bagaimana kedepannya, bisa saja di kemudian hari menjadi sosok yang berdosa. Hidup ini hanya sesaat dan hanya Allah yang tahu kehidupan kita ke depannya akan seperti apa. Maka, dari itu novel *Pesantren Impian* ini banyak mengajarkan atau memberikan contoh yang baik buat pembacanya. Sebebas apapun kehidupan kita di luar sana tetapi kita harus selalu ingat dengan sang Maha pencipta.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka karya sastra mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pembacanya. Dengan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan uraian di atas, maka perlu diadakan pengkajian atau penelitian terhadap karya sastra novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Novel tersebut merupakan salah satu novel religius yang mencoba untuk mengenalkan ilmu fiqh dan membangun iman, yang mampu memberikan kesadaran akan mengusung semangat pencari kebenaran Islam, dan pengetahuan yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan bagi pembacanya. Peneliti sangat tertarik untuk mengadakan kajian guna mengungkapkan nilai-nilai religius dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Dan hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan bahan dan sumbangan terhadap pembelajaran sastra di sekolah, serta dapat mengatasi kendala pembelajaran sastra yang saat ini terjadi. “Analisis Nilai Religius Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan Implikasi Pengajarannya.”

METODELOGI

Metode penelitian yang digunakan pada analisis nilai religiusi dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yaitu melalui metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:8) “metode penelitian kualitatif disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).”

Amirun dan Haryono (2005:13) “Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik, dan istilah yang sejenisnya.”

Metode kualitatif juga sering digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari data bukan hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu penelitian ini bersifat *generating theory* bukan *hypothesis testing*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Maka dari itu, analisis ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini paling cocok dan paling pas dengan fenomena sastra.

Data

Penelitian sedisiplin apa pun tidak bisa melepaskan diri dari data. Penelitian sastra juga memerlukan data tetapi dalam bentuk verbal, yaitu *kata*, *frase* atau *kalimat*. Meski bersifat verbal, namun data menyajikan daya tarik serta kaya akan kedalaman interpretasi. Miles dan Huberman (dalam Siswanto, 2010:70) menyatakan “data kualitatif sesungguhnya menarik. Data tersebut benar-benar sumber informasi yang berdasarkan teori, kaya akan deskripsi serta kaya akan penjelasan proses yang terjadi di dalam konteks.” Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu saat pengambilan data sangatlah tergantung pada ketajaman dan menyeleksi setiap materi akan diambil.

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari sesuatu hal yang dipelajarinya. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Dalam Siswanto, (2010:70-71) data dibagi menjadi dua, yakni data yang berbentuk primer dan data yang berbentuk sekunder. Data yang berbentuk primer adalah data utama, yaitu data yang memang adanya pada novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk mendapatkan teori maupun hal yang dapat mendukung dan relevan dengan topik penelitian.

Sumber Data

Sumber data berkaitan dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks novel, novela, cerita pendek, drama, dan puisi. Dalam konteks ini adalah novel.

Untuk sumber data primer, seperti novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Sedangkan sumber data sekunder meliputi: journal, kumpulan kritik sastra, skripsi, dan sumber-sumber yang berkaitan erat dengan data primer, yang berfungsi memperkuat validasi data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi yakni mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis, terutama novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia (analisis berdasarkan pendekatan religi) di samping itu juga harus ada buku-buku yang relevan dengan tujuan untuk memperkuat atau membantu argumen penelitian ini. Sedangkan teknik catat yakni cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data agar lebih sistematis dan terukur. Hasil pencatatan ini akan menghasilkan klasifikasi data yang berupa data-data yang siap untuk dianalisis.

Prosedur Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional. Analisis dalam format paparan. Ciri utama paparan deskriptif adalah *unitisasi*, artinya analisis dikerjakan berdasarkan tiap-tiap topik, tema, feature, konsep atau unsur.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan analisis karya, dalam menganalisis novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Teknik analisis karya adalah suatu penyelesaian dengan menggunakan analisis dari karya seseorang. Penggunaan teknik ini dilakukan untuk menganalisis nilai religius yang terdapat di dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan implikasi pengajarannya.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Penentuan kualitas instrumen analisis di dalam penelitian yang mempunyai kedudukan penting adalah data kualitatif, karena data kualitatif merupakan penggambaran variable yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian atau uji keabsahan data hasil penelitian meliputi : *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas* (Syamsudin dan Vismala, 2009: 91-92)

PEMBAHASAN

1. Nilai Religius – Aspek Aqidah

a. Ketauhidan

Tauhid dalam bahasa artinya menjadikan sesuatu Esa. Yang dimaksud disini adalah mempercayai bahwa Allah itu Esa. Sedangkan secara istilah ilmu Tauhid ialah ilmu yang

membahas segala kepercayaan-kepercayaan yang diambil dari dalil dalil keyakinan dan hukum-hukum di dalam Islam termasuk hukum mempercayakan Allah itu esa.

Aqidah berupa tauhid kepada Allah SWT yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukan sehingga terpancar sebagai Ibad Ar Rahman yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mukmin, muslim, dan muhsin yang paripurna. Iman wajib dijadikan sebagai sumber seluruh kegiatan hidup tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak syirik, takhayul, *bid'ah*, dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah.

Unsur ketauhidan bisa dilihat dari berbagai segi sebagai berikut: salah satunya dengan cara mewujudkan dengan kasih sayangnya menyebut nama Allah dan menjalankan segala perintah Allah yang menjadi kewajiban ummat Islam di dunia. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

“Sudah, sudah....”Ustadz Agam menenangkan sambil tersenyum. “Waktunya sholat Isya. Setelah makan malam, adik-adik akan diantar ke kamar masing-masing. Sekarang mari kita sholat!”.

“Ustadz Agam langsung berdiri untuk adzan. Gerakannya diikuti para santri yang bersiap. Si gadis yang enggan, bergabung bersama santri perempuan lainnya yang berhalangan. Duduk berkelompok di teras masjid.”
(2014:23)(PI-A 001)

Kutipan di atas memaparkan bahwa ustadz Agam sebagai pendidik bagi santri yang masih membutuhkan banyak bimbingan ini selalu menuntun mereka sedikit- demi sedikit mengajarkan kebaikan dengan menjalankan sholat berjamaah. Seperti halnya dengan sabda Rasul, artinya *“Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan Dia melihatmu. Tetepi jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”* (H.R Muslim).

Pada hakikatnya ketauhidan seseorang bisa dilihat dari tingkah laku, sehingga perilaku yang tidak disertai dengan dan tidak dikaitkan kepada keimanan dinyatakan hampa, kosong, tidak berbobot dan tidak mengandung arti apa-apa. Sabda Rasul, *“Setiap perbuatan yang tidak dimotivasi oleh ibadah karena Allah adalah hampa”*. Maka dari itu pada kutipan novel Pesantren Impian ini menjelaskan seorang pendidik yang biasa dikatakan seorang ustadz mengajarkan kepada santri-santrinya untuk menjalankan sholat, karena sholat adalah salah satu tiang agama. Apalagi santri yang diajarkan adalah santri-santri yang istimewa. Mereka adalah orang-orang yang sangat membutuhkan pengajaran tentang agama. Agar mereka menjadi sosok yang lebih baik lagi ke depannya.

b. Kepercayaan terhadap adanya Alam Gaib

Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dapat dibagi kepada dua macam yaitu, yang gaib (*al-ghaib*) dan yang nyata (*as-syahadah*). Yang membedakan keduanya adalah bisa dan tidak bisanya dipantau oleh pancaindera manusia. Gaib secara bahasa berarti sesuatu yang disamarkan, yang tidak terlihat dan tidak jelas. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang gaib adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak nampak, seperti jin, setan, hantu, malaikat, dan yang tidak nampak lainnya.

Percaya kepada hal yang gaib merupakan rukun iman yang enam, oleh karena itu iman kepada yang gaib menjadi salah satu yang harus diyakini dan dipedomani. Dan iman kepada yang gaib merupakan sesuatu yang wajib diyakini oleh setiap pemeluk Islam. Selain alam semesta manusia, tak dipungkiri adanya alam lain selain alam semesta ini, yaitu alam para malaikat, jin, bahkan roh manusia sekalipun. Sebagaimana dikutipan novel *Pesantren Impian* berikut ini:

“Ruangan porak-poranda. Sinta terjongkok lemas di sudut kamar. Wajah gadis itu basah air mata. Di depannya, santi berdiri dengan pisau terhunus ke arah saudara kembarnya. Paras dan penampilannya acak-acakan. Matanya merah dan sayu. Peluh bercucuran membasahi baju tidurnya. Tangan gadis itu gemetar. Senyum sinis tersungging, terlihat aneh dan tak wajar.”

“Mendadak santi tertawa. Tapi pisau tetap terhunus di tangan. Gadis itu memutar badan, hingga kini berhadap-hadapan dengan Ustadz Agam.”

‘Maju! Kalian semua akan mati! Kamu juga papa!’ matanya menyorot tajam ke arah Sinta.

“Ustadz Agam berjalan mendekati. Pelan suaranya terdengar. ‘sabar nak Santi, istighfar! Serahkan pisaunya ya!’.” (2014:43) (PI-B 001)

Kepercayaan terhadap adanya alam gaib artinya manusia dimuka bumi ini yakin bahwasannya ada alam lain dibalik alam semesta ini yakni alam gaib. Seperti alam malaikat, jin, dan alam roh manusia yang telah terlepas dari jasadnya. Hal ini lah yang dialami oleh Santi, dia tak sadar apa yang telah dilakukannya. Mengarahkan pisau yang sangat tajam kearah saudara kembarnya, berniat untuk membunuhnya karena dalam alam bawah sadarnya dia merasa bahwa saudara kembarnya yaitu Sinta adalah sang Ayah yang selama ini telah membuatnya kecewa. Hal ini dikarenakan jiwanya yang tak stabil serta obat-obatan terlarang yang dikonsumsi. Santi dan Sinta memiliki latar belakang keluarga yang broken home.

Sang ayah sering sekali menyiksa ibunya dan mereka berdua, maka dari itu peralihan semuanya mereka berdua limpahkan keobat-obatan terlarang.

Dengan doa-doa yang dibacakan ustadz Agam sedikit membantunya untuk sadar atas perbuatan yang dilakukannya. Tak ada kata lain yang dapat membuat hati menjadi tenang dengan hanya menyebut asma-asma Allah insya Allah kita akan selalu ada dalam lindungan Allah SWT

c. Iman terhadap Takdir

Iman kepada takdir seperti seorang hamba tidak memiliki kehendak dan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan-nya yang bersifat ikhtiari (yang ditentukan oleh kehendaknya sendiri), sebab baik dalil-dalil syar'i (al-Qur'an dan hadits) maupun realitas yang ada menunjukkan adanya hal tersebut, pada hakikatnya setiap manusia mengetahui bahwa ia memiliki kehendak dan kemampuan, dimana dengan kehendak dan kemampuan itu ia dapat melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya, lalu ia juga dapat membedakan antara perbuatan yang terjadi karena kehendaknya seperti "berjalan" dengan perbuatan yang terjadi bukan karena kehendaknya seperti "gemetar badannya", akan tetapi kehendak dan kemampuan seorang hamba itu ada karena adanya kehendak dan qudrah (kekuasaan) Allah *ta'ala*, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, "*(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*"

Keikhlasan hati tokoh dalam menerima segala cobaan menjadi salah satu bukti kepercayaannya terhadap Allah SWT: seperti cobaan-cobaan yang dihadapi tokoh yang banyak mengalami musibah dari yang diperkosa, tidak adanya orang tua, hiburan malam sampai norkoba sekalipun, pada akhirnya mereka bisa melewati cobaan tersebut. Seperti yang dirasakan oleh tokoh Rini, dia yang harus menerima takdirnya hamil diluar nikah akibat pemerkosaan dan juga tokoh Umar yang ditinggal semua anggota keluarga akibat kebakaran rumah mereka. Agar lebih jelas lihat kutipan berikut:

"Ini adalah proyek penebusan dosa. Batin Teungku Budiman. Bagi anak-anak muda yang rusah, bahkan terbunuh, bagi para emak yang kehilangan putra-putri tersayang mereka. Dan bagi para ayahyang cita-citanya untuk melihat anak-anak mereka menjadi orang besar, terenggut.

"ya Rob, bagaiman hamba hendak bersihkan dua tangan yang kerab membunuh ini?"

Teungku Budiman merasa pandangannya nanar. Padahal ia lelaki yang kuat. Hanya saja, ingatan masa lalu selalu membantunya goyah dari tempat berpijak.” (2014:59) (PI-C 001)

Takdir dan masa lalu memang suatu hal yang tak bisa dihilangkan. Seperti takdir Umar, yang dulunya memiliki masa lalu yang kelam. Dia memang bukan seorang pemabuk, pembunuh, pezinah atau lain sebagainya. Dia hanya seorang petani atau bisa juga dikatakan bos besar dari sebuah perkebunan, tapi kenapa dia bisa disebut pendosa karena apa yang ditanam diladang miliknya itu adalah tanaman haram, bukan hanya dilarang oleh agama tetapi juga oleh negara, yaitu tanaman ganja. Hasil dari jerih payahnya inilah untuk menghidupkan keluarga besarnya, semua hasil uang yang selalu dikirimnya untuk orang tuanya itu diabangun rumah yang sangat mewah dan megah, akan tetapi rumah yang mewah nan megah itu baru sehari ditempati oleh keluarga Umar habis ludes termakan si jago merah, semua yang ada di dalamnya hangus terbakar termasuk semua anggota keluarga Umar tewas terbakar di dalam rumah itu. Betapa menyesalnya Umar atas perbuatan yang dia lakukan, secara tak sengaja dia merasa dia lah penyebab hal itu terjadi. Uang haram yang diberikan kepada keluarganya membuat dia harus kehilangan semuanya. Memang dia mendapatkan kekayaan yang melimpah dari hasil perkebunan itu, tapi untuk apa kalau semua itu adalah haram. Maka dari itu untuk penebusan dosa yang dia perbuat sekarang dia membangun Pesantren Impian dan menolong semua orang-orang yang terlibat masalah besar, seperti pemerkosaan, pemakai obat-obatan terlarang sampai seorang pembunuh sekalipun. Seperti yang dikatakan Umar, *ini adalah proyek penebusan dosa, tapi apakah kedua tangan hamba ini bisa bersih dari dosa-dosa yang hamba perbuat. Maafkan Umar emak bapak.....”*

2. Nilai Religius – Aspek Syariah

a. Ibadah

Ibadah adalah pembahasan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, ibadah haji. Seperti halnya santriwati undanga PI, selama mereka memutuskan tinggal di PI banyak hal mereka pelajari dan mereka semakin dekat dengan Allah, mencoba selalu menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya dan ingin menghapus semua dosa-dosa yang pernah mereka lakukan dimasa lalu. Sebagaimana kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Setiap hari senin dan kamis, semua dijadwalkan berpuasa sunah, sholat lima waktu yang biasa sering diabaikan, di PI dilakukan dengan tertib

dan berjamaah. Saat ada yang merasa malas, yang lain mengingatkan. Kalau masih malas juga, si pemalas akan dihujani kitikan hebat. Bayangkan, oleh 14 pasang tangan!.” (2014:38) (PI-A 001)

Kutipan di atas memaparkan bahwa semua santriwati undangan PI sudah begitu patuh untuk menjalankan segala perintah Allah SWT. Sehingga diantara mereka saling mengingatkan satu sama lainnya, jika ada yang lala menjalankan tugasnya. PI benar-benar dapat mengubah mereka menjadi sosok yang lebih baik. Padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki latar belakang yang kurang baik. Tapi PI mengajarkan mereka ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dengan beribadah secara tekun dan selalu menjunjung tinggi nilai syara' serta mengingat akan hakikatnya sebagai manusia yang sebenarnya. Sehingga Insya Allah kesalahan atau perbuatan dimasa lalu dapat terhapuskan atau diampuni.

b. Munakahat

Munakahat yaitu peraturan yang berkaitan dengan pernikahan, perceraian, pengaturan nafkah, penyusunan pemeliharaan anak. Seperti halnya pasangan Umar dan Inong yang akhirnya mereka memutuskan untuk menikah dan menerima semua masa lalu mereka. Dalam pernikahan harus menerima suka, duka, bahagia, susah, dan terutama masa lalu. Jadikalah masa lalu untuk pembelajaran. Pengalaman adalah guru terbaik dalam menjalani hidup. Bisa dilihat dikutipan berikut:

“Bagaimana pendapatmu tentang kedua gadis tadi? Jang pura-pura tak tahu. Kupikir Cut Ana atau dokter Aulia cocok jadi asistenmu, maksudku.... istri. Dua-duanya pun boleh.”

Teungku lalu tertawa kecil. Umar tak urung tersenyum.

“Ingat Umar, itulah asisten yang kau perlukan. Jangan karena ada aku, kau jadi tak menikah. Lagi pula, istriku makin tua. Kasihan jika terus ditinggal lama-lama. Anak-anak sudah berkeluarga semua. Tak bisa penuh menemani. Cobalah kau pikir-pikir.”

Umar terdiam. Ia tahu perkataan Teungku hanya alasan tambahan untuk meyakinkannya menikah. Berbagai cara telah dilakukan laki-laki itu, namun belum juga berhasil. Tapi sudah seharusnya ia memikirkan kesehatan Teungku dan istri.

Soal calon , sebetulnya bukan tak dipikirkan. Malah ia hampir yakin telah menemukan orang yang tepat. Tapi entahlah, belum tentu yang bersangkutan bersedia, mengingat tanggung jawab dan resiko besar yang dihadapi setelah menjadi istrinya nanti.” (2014:101) (PI-C 001)

Dari kutipan di atas menjelaskan tentang pernikahan. Semua makhluk ciptaan Allah diciptakan dengan berpasang-pasangan. Baik itu manusia maupun hewan. Semua manusia dimuka bumi ini diciptakan untuk memiliki pasangan. Seperti halnya yang dialami Umar dan juga si gadis (Inong). Dari kutipan di atas menjelaskan semuanya bagaimana perjalanan Umar mencari jodoh buat hidupnya, dia menimbang-nimbang, memilih yang terbaik, sholat istikharoh berkali-kali untuk memantapkan hati dengan calon pilihan. Sampai akhirnya pilihannya jatuh pada si gadis (inong). Umar tahu betul bagaimana masalah calon istrinya ini, tapi apapun itu dia bisa menerimanya dan juga sudah tekad untuk segerah menikahinya. Padahal kalau dibandingkan dengan Cut Ana atau dokter Aulia, si gadis jauh dari sempurna. Tetapi semua itu tidak dipermasalahkan. Si gadis sudah kita ketahui memiliki masalah yang kelam yaitu khusus pembunuhan yang pernah dia lakukan, tapi bagi Umar setiap manusia pasti memiliki masalah, baik itu masa lalu yang kelam ataupun masa lalu yang membahagiakan. Masa lalu biarlah menjadi pengalaman yang baik untuk memperbaiki semuanya ke depannya nanti. Selepas dari itu semua Umar tetaplah meminta petunjuk dari Allah SWT, dengan petunjuk dari Allah lah semua akan indah pada waktunya. Peraturan dari sebuah pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang menjadi satu, akan tetapi dalam sebuah pernikahan yang hakiki yaitu pernikahan yang menerima pasangan baik atau buruknya, berbagi suka dan duka, saling pengertian dan lain sebagainya. Seperti yang dialami tokoh Umar dan Inong, mereka berdua bisa menerima satu sama lain dengan masa lalu yang mereka miliki masing-masing, dan masa lalu itu sudah mereka sepakati menjadi pelajaran untuk membenah diri menjadi lebih baik ke depannya dan tak lupa selalu beribadah dan menjalankan semua perintah Allah SWT.

3. Nilai Religius – Aspek Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak merupakan tingkah laku, budi pekerti yang melekat dalam jiwa seseorang untuk melakukan hal atau perbuatan. Berakhlak kepada Allah untuk tetap tunduk atas apapun yang telah terjadi kepadanya. Akhak kepada Allah tidak hanya ditunjukkan dengan cara selalu mematuhi perintahnya, menjalani kewajiban sebagai umatnya, tetapi dengan kita yang selalu

mensyukuri apa yang Allah telah berikan dan menjaga yang telah diciptakan itu juga salah satu bentuk kita berakhlak kepada Allah dan selalu bersyukur apapun yang telah Allah berikan baik itu musibah ataupun kebahagiaan, Seperti kutipan berikut:

“Ketika Ferri merapat, tak ada mata yang tak terpesona melihat keindahan pulau. Tidak hanya kemilau pasir putih yang bercampur dengan kerang kecil, tetapi juga menyaksikan jernih air laut dengan kebiruan berbeda sesuai ke dalamannya. Si Gadis berdiri disana. Melepas pandangannya kearah sisi lain pulau. Dengan cepat ia terpesona pada siluet yang diukir para nelayan digaris cakrawala. Betapa indahnya ciptaan-Mu ya Allah.” (2014:12-13)(PI-A 001)

Dari kutipan ini dapat disimpulkan akhlak kepada Allah bukan hanya selalu tunduk atau taat dalam menjalankan peritahnya. Tetapi bisa juga dilihat, betapa kita mengagumi apa yang telah Allah ciptakan dimuka bumi ini. Seperti halnya dengan si Gadis (Inong) dia sangat terpesona dengan keindahan alam yang baru saja ia lihat, betapa besar keagungan ciptaan-Nya. Dengan itu, akhlak kepada Allah kita harus menjaga, merawat, bahkan melestarikan semua ciptaan yang telah Allah berikan kepada manusia dimuka bumi ini. Janganlah kita merusak bahkan mengabaikan ciptaan Allah. Berakhlak kepada Allah juga dapat ditunjukkan melalui rasa syukur kita terhadap apa yang telah Allah kasih kepada umatnya.

b. Akhlak kepada Orang Tua

Berbuat baik terhadap orang tua, merupakan akhlak yang paling mulia sebab pada hakekatnya hanya pada ayah dan ibulah yang paling banyak berjasa kepada anak-anaknya. Sehingga berbakti, mengabdikan, dan menghormati kedua orang tua. Dan juga ridho orang tua adalah ridho Allah. Seperti tokoh Rini dan Umar disini digambarkan sebagai insan yang sholeh dan sholeha yang sangat menyayangi orang tuanya dengan berbakti kepadanya melalui tingkah laku, do'a dan mereka selalu ingin yang terbaik untuk kedua orang tua mereka, walau pada akhirnya menuai sebuah kesalahan besar yang membuat mereka menyesalinya. Seperti kutipan berikut:

“Tatapan yang menyiratkan senyum dan keprihatinan tersuguh di depan mata. Ada kekhawatiran yang mengental sekalipun berusaha keras disembunyikan. Hanya satu wajah yang tetap tanpa riak. Ibu.

Perempuan yang melahirkannya memang berbeda. Ia berasal dari keluarga ningrat yang menjunjungtinggi kehormatan dan citra keluarga di

atas segalanya. Apa pun yang terjadi, ibu tidak akan memberikan imej keluarga mereka runtuh.” (2014:5) (PI-B 001)

Dari kutipan di atas memaparkan bahwa seorang anak yaitu Rini, dia merasa telah mencoreng nama besar keluarganya. Dia benar-benar tak tega melihat ibunya bersedih dan khawatir, walaupun sang ibu berusaha menutupi semua itu. Apa yang telah menimpa Rini ini memang sudah membuat nama keluarganya tercoreng, keturunan ningrat begitu menjadi beban Rini saat ini, dan Rini tahu betul kalau keluarganya terutama ibunya akan menutupi aib ini serapat-rapatnya dari masyarakat luas. Hamil di luar nikah dan percobaan bunuh diri yang dia lakukan adalah kesalahan besar dan fatal. Semua itu sangat menyakitkan bagi keluarganya. Walaupun tahu kalau Rini hamil bukan karena kehendaknya melainkan dia diperkosa dan karena kehamilan ini lah dia tak bisa menanggungnya maka dari itu ada keinginan Rini untuk mengakhiri hidupnya. Tetapi sekarang dia sadar perbuatannya sudah sangat melukai keluarga besarnya terutama ibunya. Sekarang bertekad untuk membenahi semuanya dengan masuk ke Pesantren Impian.

c. Akhlak dalam Menerima Ketentuan Allah

Akhlak dalam menerima ketentuan Allah adalah salah satu bagian dari perilaku yang terpuji dan menduduki tempat yang utama dalam menentukan kesempurnaan pribadi. Karena segala sesuatu yang terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi nanti semua adalah ketentuan dari Allah SWT, termasuk sifat baik dan buruk.

Kesabaran dan ketabahan beberapa tokoh dalam novel menerima ketentuan dari Allah menjadi salah satu hal yang mendominasi pada novel tersebut, karena jodoh, rizki, dan maut sekali pun semuanya adalah ketentuan dari Allah yang menentukan kapan hal tersebut akan datang pada kita. Manusia mempunyai kewajiban untuk berusaha dan berdoa seperti pada kutipan berikut :

“Allah yang maha penjaga, mohon lindungi rapuh yang kucintai.”
(2014:246) (PI-C 001)

Dari kutipan di atas, ini adalah kutipan tokoh Bagus yang memohon kepada sang pencipta untuk melindungi seseorang yang sangat dicintainya dari bahaya yang sedang menimpanya. Bagus yakin hanya kepada Allah lah dia memohon perlindungan, karena semua ini sudah menjadi ketentuan dari Allah SWT. Kutipan di atas bisa diperkuat lagi dengan kutipan berikut:

“Jika Allah berkehendak, ia akan hidup. Dalam kondisi kritis, Rini mencoba menggenggam harapan yang semakin tipis. Sementara tubuhnya melayang begitu ringan. Gadis itu berusaha menendang-nendang kaki, menjulurkan tangan ke atas berharap menggapai sesuatu. Gusti Allah.....Allah....”
(2014:249) (PI-C 002)

Ditinjau dari paparan di atas, akhlak dalam menerima ketentuan Allah merupakan salah satu perilaku terpuji. Tokoh Rini dalam kutipan di atas dia sedang mengalami kondisi yang berhubungan dengan nyawanya. Dimana dia ada diposisi jatuh ke dalam jurang, semuanya dia serahkan semuanya kepada Allah. Jika Allah masih menghendaki dia berada di dunia ini maka insya Allah pasti Allah akan membantunya dan memberi hidayah untuk tetap hidup.

d. Perasaan Malu

Rasa malu bagi orang mukmin merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia. Sebab malu kepada Allah akan menjadi dasar timbulnya perasaan malu terhadap orang lain maupun diri sendiri. Rasa malu yang dialami oleh para tokoh di dalam novel tersebut hanya beberapa tokoh yang mengalami hal tersebut. Seperti halnya yang akan peneliti teliti, perasaan malu pun juga ada di dalam novel *Pesantren Impian*, seperti kutipan sebagai berikut ini:

“Semua media di Surabaya sudah pasti memberitakan usaha bunuh diri Rini dan menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa gadis ayu berprestasi serta dari keluarga terpandang, yang siapa pun menilainya pastilah akan memiliki masa depan cerah, kehilangan keinginan untuk hidup.” (2014:4)

“Inilah yang tak kuat ia pikul, pikir Rini, ia telah mencoreng nama baik keluarga. Menambah beban. Walau ibu berulang kali menghibur. ‘orang luar boleh sibuk menerka. Tapi selama tak ada yang bicara, mereka tidak punya apa-apa.’ “Kalimat yang seharusnya memberikan rasa aman. Sayangnya Rini tahu bahwa ucapan itu sama sekali tidak mengubah kenyataan.” (2014:5)

Rini memejamkan mata.

‘Seharusnya hal itu tidak terjadi’ kembali menggigit bibir, dalam hati menyesali keadaan orang-orang yang mengerubungi. Seharusnya mereka

biarkan saja sendiri sehingga ia bisa berpura-pura lupa.(2014:5-6)(PI-D 001)

Seperti yang diuraikan di atas, perasaan malu (Al-haya) merupakan basis nilai-nilai keutamaan dan menjadi dasar akhlak yang mulia bagi orang mukmin. Sebab dengan mempunyai rasa malu kepada Allah akan menjadi dasar timbulnya perasaan malu terhadap orang lain dan diri sendiri. Hal ini yang dialami oleh tokoh Rini, ia malu bahwa saat ini dia harus menanggung kehamil diluar nikah akibat pemerkosaan yang dilakukan oleh orang yang tak bertanggung jawab. Sehingga hal tersebut membuatnya prustasi dan mencoba melalukan bunuh diri. Akan tetepi gagalnya percobaan bunuh dirinya menjadi beban besar baginya, karena menjadi omongan orang-orang banyak dan semakin membuat nama keluarganya tercoreng akibat tindakannya ini. Dia tak sanggup mananggung aib ini sendirian, apalagi dia adalah keturunan ningrat yang sangat menjaga nama baik keluarga dari hal macam apapun. Dengan peristiwa ini Rini secara tidak langsung sudah mencoreng nama besar keluarganya. Betapa malunya yang dia rasakan saat ini.

Implikasi Novel *Pesantren Impian* dalam Pengajarannya

Implikasi pengajaran bahwa hasil penelitian ini dapat dikaitkan sesuai dengan isi kurikulum pembelajaran Bahasa adan Sastra Indonesia kelas XI semester I, dengan standar kompetensi aspek membaca nomor 7 (tujuh) yaitu Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

Novel *Pesantren Impian* merupakan sebuah novel yang relevan untuk dijadikan sebagai materi pelajaran. Pembahasan novel *Pesantren Impian* ini yang berkaitan dengan analisis terhadap menemukan nilai-nilai religius. Siswa diharapkan mampu berpikir kritis dalam menemukan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Pesantren Impian*. Sebelum siswa menganalisis novel diharuskan memperhatikan penjelasan dari guru yang berkaitan dengan cara dan langkah-langkah dalam menganalisis novel. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca terlebih dahulu novel atau sinopsis dari novel tersebut, setelah menyimak atau mengetahui hal-hal penting yang terdapat di dalam novel tersebut, maka siswa langsung

dapat menemukan nilai-nilai religius dalam novel. Memang untuk menganalisis novel tidaklah mudah bagi siswa, karena membutuhkan waktu yang lama baik itu disaat membaca, maupun proses menganalisis. Akan tetapi siswa dapat diberikan sinopsis atau rangkuman cerita dari novel tersebut agar dapat mempermudah siswa untuk memahami dan menganalisis novel tersebut. Kegiatan ini merupakan latihan dan pembelajaran bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

KESIMPULAN

Analisis novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia ini dilihat dari segi nilai religius tokoh melalui beberapa aspek yang meliputi Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Hasil keseluruhan analisis nilai religius novel *Pesantren Impian* berjumlah 32 kutipan. Dari semua nilai religius yang ditemukan dalam novel *Pesantren Impian*, paling banyak tokoh yang memiliki keterkaitan dengan nilai religius yang diteliti oleh peneliti yaitu tokoh Rini dan juga Umar. Terutama tokoh Rini, hampir disetiap nilai dia memiliki keterkaitan dengan nilai religius. Tokoh Rini dinovel ini memang digambarkan seorang gadis yang baik, pintar, taat, patuh, dan juga tergolong dari keluarga keturunan bangsawan. Akan tetapi, nasibnya saja yang kurang beruntung. Yaitu dia hamil diluar nikah, dia diperkosa oleh pakliknya sendiri dan akhirnya dia juga harus kehilangan bayinya. Tetapi dibalik itu semua dia tetap tegar dan juga taat, tak hanya itu dia selalu mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari sahabat-sahabatnya sesama santri *Pesantren Impian*.

Implikasi dalam pengajarannya yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa SMA. Hal ini relevan dengan isi kurikulum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI semester I, dengan standar kompetensi aspek membaca nomor 7 yaitu Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmad. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mulana
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arnie. 2013. *Analisis Unsur Religius pada Novel "Pare's Jannatiy karya A. Badruzzaman Rangga*. [Online] <http://nilaireligiusitas.blogspot.co.id/?m=1>. [0 Agustus 2015]
- Hadi, Amirun dan Haryono. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Aris. 2014. *Pengertian Analisis Menurut Ahli*. [Online] <http://mediainformasill.blogspot.com/2012/04/pengertian-definisi-analisis.html>. [29 Maret 2015]
- Nadia, Asma. 2014. *Pesantren Impian*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. UGM PRESS.
- Saleh, Darmawanti. 2014. *Analisis Feminisme Novel Nayla*. [Online] <http://mtriatmojo.blogspot.com/2012/06/analisis-feminisme-novel-nayla.html>. [29 Desember 2014]
- Sari, Maysaroh Nurindah. 2013. Analisis Nilai Religius Puisi-puisi Ahmad Tohari pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Lubuklinggau melalui Metode Pembelajaran DRTA. Lubuklinggau:STKIP LLG.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RDB*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Syamsuddin, dkk. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: ROSDA.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wahyuningtyas, Sri. 2011. *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia